

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Fonem dalam Bahasa Jepang**

Menurut Chaer (dalam Raditya, 2018) fonem adalah satuan bunyi kecil (dalam kajian fonologi) yang dapat membedakan makna kata. Adapun pendapat lain dari Tamori dan Schourup (dalam Aditya, 2020) mengatakan bahwa fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti, juga terdapat kumpulan fonem yang bisa digunakan untuk menggambarkan suatu nuansa tertentu. Fonem pun memiliki beberapa klasifikasi nya sendiri, seperti fonem vokal dan fonem konsonan.

#### **2.2 Fonem Vokal dan Fonem Konsonan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris**

Fonem dalam bahasa Jepang bunyinya sedikit tetapi kaya akan tulisannya. Menurut Sutedi (dalam Ananta, Febrian dan Nadzila, 2023) hal tersebut terdiri dari lima vokal, beberapa konsonan, diikuti dengan vokal suku kata terbuka. Bahasa Jepang hanya memiliki 102 suku kata (termasuk vokal), dan terdapat kata yang diakhiri dengan suku kata tertutup atau konsonan, tidak termasuk bunyi [N]. Keterbatasan bunyi ini menyulitkan penutur asli bahasa Jepang untuk mempelajari bahasa negara lain. Selain itu, dalam bahasa Jepang ada konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan (dua ketukan) yang merupakan pembeda makna. Bahasa Jepang mempunyai 15 fonem konsonan dasar, antara lain /k/, /s/, /t/, /n/, /h/, /m/, /y/, /r/, /w/, dan /g/, /z/, /d/, /b/, /p/, dan /j/ (Ananta, Febrian dan Nadzila, 2023).

Menurut Katoo (dalam Putri, Fachrullah dan Machdalena, 2021) mengklasifikasikan konsonan berdasarkan jenis hambat dari alat vokal atau ucap, yaitu:

1. *Ryooshin'on* (bilabial) yang dikeluarkan dengan kedua belah bibir atas dan bawah;
2. *Ha-Hagukion* (dental-alveolar) yang dikeluarkan dengan alat ucap antara gigi atas dan gusi dengan ujung lidah;
3. *Shikei koukougaiion* (alveolar palatal) yang dikeluarkan antara gusi dan langit-langit keras dengan lidah bagian depan;
4. *Koukougaiion* (palatal) yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian tengah;
5. *Nankougaiion* (velar) yang dikeluarkan melalui langit-langit lunak dengan lidah bagian belakang;
6. *Seimon'on* (glotal) yang dikeluarkan dari celah sempit antara kedua pita suara.

Selanjutnya, menurut Iwabuchi (dalam Putri, Fachrullah dan Machdalena, 2021) mengklasifikasikan konsonan menjadi lima jenis berdasarkan cara keluar arus udara pernafasan, yaitu:

1. *Haretsuon/heisaon* (konsonan hambat) dengan cara menghambat sejenak arus udara dari paru-paru pada alat ucap tertentu;
2. *Bion* (konsonan nasal) yang terjadi karena arus udara tidak dapat keluar disebabkan oleh tertutupnya rongga mulut;

3. *Masatsuon* (konsonan frikatif) yang terjadi ketika arus udara melewati celah jalannya pernafasan;
4. *Hasatsuon* (konsonan hambat frikatif atau afrikat) yang terjadi saat udara keluar melalui dua cara seperti pada *hatsuon* dan *masatsuon*;
5. *Hajikion* (konsonan jentikan) yang terbentuk dengan merapatkan ujung lidah pada bagian sekitar gusi lalu dijentikkan ke sekitar gigi.

Terakhir, menurut Imada (dalam Putri, Fachrullah dan Machdalena, 2021) menjelaskan lima jenis pengucapan vokal, yaitu:

1. Vokal [a] (あ) diucapkan dengan membuka mulut cukup besar tetapi bentuk mulut dalam keadaan rata, tidak bulat (*heshin boin*). Posisi lidah bagian belakang dinaikkan lebih tinggi daripada lidah bagian tengah dan depan. Ujung lidah menempel pada gusi bagian belakang gigi bawah.
2. Vokal [i] (い) diucapkan dengan membuka mulut sedikit, bibir agak merentang ke samping kanan dan kiri sehingga menjadi datar agak lebar (*heishin boin*). Lidah pada bagian depan naik mendekati langit-langit dan ujung lidah turun menempel pada gigi bagian bawah belakang.
3. Vokal [u] (う) diucapkan dengan membuka mulut sedikit, sama besarnya pada saat pengucapan vokal [i], tetapi posisi bibir tidak direntangkan. Posisi bibir tidak dimajukan seperti pengucapan vokal [u] dalam bahasa Indonesia. Lidah bagian belakang dinaikkan ke arah langit-langit lunak, tetapi jika mengikuti

konsonan [s], [ts] dan [z], lidah bagian tengah naik seperti pada silabel su, tsu dan zu.

4. Vokal [e] (え) diucapkan dengan membuka mulut cukup lebar, tetapi lebih kecil dari pada saat mengucapkan vokal [a] dan lebih besar dari pada saat mengucapkan vokal [i] atau [u]. Posisi lidah bagian depan agak dinaikkan.

5. Vokal [o] (お) diucapkan dengan membuka mulut sebesar pada saat mengucapkan vokal [e]. Lidah bagian belakang dinaikkan ke arah langit-langit lunak.

Dalam bahasa Inggris, fonem dibagi menjadi dua bagian, segmental dan suprasegmental. Menurut Ladefoged dan Johnson (dalam Rautoy, 2022) bahwa vokal dan konsonan dapat dianggap sebagai segmental dari suprasegmental. Bersama-sama mereka membentuk suku kata yang membentuk ucapan. Vokal adalah suara di mana tidak ada halangan pada aliran udara saat melewati dari laring ke bibir. Di sisi lain, konsonan adalah suara yang menghalangi aliran udara saat melewati laring ke bibir. Fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Inggris sebanyak 36 fonem yang terdiri dari 14 fonem vokal, yaitu: /a/, /ɪ/, /u/, /i/, /e/, /æ/, /ʌ/, /ɛ/, /ʊ/, /ɑ/, /ɔ/, /ə/, /o/, /ɜ/ dan 22 fonem konsonan, yaitu: /j/, /h/, /w/, /ð/, /s/, /t/, /r/, /n/, /l/, /m/, /f/, /θ/, /v/, /b/, /g/, /ŋ/, /d/, /k/, /ʃ/, /tʃ/, /z/, /p/.

### 2.3 Penulisan Nama Tempat

Penulisan nama tempat ada pada berbagai bahasa, baik itu bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang. Juga, tidak serta merta kita dapat menuliskan

nama tempat seperti apa yang kita inginkan. Karena, di setiap negara dan juga bahasanya, terdapat pedoman-pedoman yang harus kita ikuti.

Contohnya seperti dalam bahasa Indonesia, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007) bahwa nama geografi, khususnya nama kota/wilayah di Indonesia, ada yang ditulis dalam dua bentuk: ada yang dipisah dan ada pula yang dirangkai. Untuk keseragaman penulisan nama geografi itu, Pusat Bahasa bekerja sama dengan Bakosurtanal, telah menetapkan pembakuan.

Pada prinsipnya nama geografi ditulis dalam satu kata atau serangkai, kecuali (1) yang terdiri atas tiga unsur atau lebih dan (2) yang berupa arah mata angin. Dengan demikian, nama wilayah geografi yang hanya terdiri atas dua unsur ditulis serangkai. Misalnya, Sukabumi, Tasikmalaya, Banjarnegara dan lain-lain.

Di pihak lain, nama wilayah geografis yang terdiri atas tiga unsur atau lebih tetap ditulis terpisah, misalnya, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir.

Arah mata angin yang digunakan sebagai nama wilayah geografi juga tetap ditulis terpisah meskipun nama wilayah itu hanya terdiri atas dua unsur. Misalnya, Jakarta Barat, Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Jawa Barat

Nama daerah/wilayah geografi yang masih ditulis dalam bahasa daerah tetap ditulis sesuai dengan nama aslinya, tidak diindonesiakan atas pertimbangan tertentu, seperti pertimbangan sejarah, asal-usul daerah, atau budaya khas daerah setempat, misalnya, Banyuasin (bukan Airasin) Kalianyar (bukan Sungaibaru) Tanahabang (bukan Tanahmerah).

Dalam bahasa Jepang, sudah diatur pedomannya sendiri, seperti yang ditulis oleh Tomita dan Sanada (1994) yang dapat disimpulkan bahwa nama tempat

ditulis menggunakan *katakana*, tulis sesuai dengan cara penulisan di negaranya, tulislah sebagaimana namanya ditulis, dan tulis nama tersebut sedemikian rupa agar mudah diucapkannya.

Sedangkan untuk penulisan nama tempat dalam bahasa Inggris yang dinyatakan oleh *Department of Sustainability and Environment* (2010) tidak beda jauh dengan bahasa Indonesia dan Jepang, sebagai berikut,

Principle 1(A) Language

Principle 1(B) Recognising the public interest

Principle 1(C) Ensuring public safety

Principle 1(D) Ensuring names are not duplicated

Principle 1(E) Directional names to be avoided

Principle 1(F) Assigning extent to a feature, locality or road

Principle 1(G) Linking the name to the place

Principle 1(H) Using commemorative names

Principle 1(I) Using commercial and business names

Principle 1(J) Names must not be discriminatory

Principle 1(K) Recognition and use of Indigenous Australian names

Dapat disimpulkan bahwa nama tempat ditulis menggunakan bahasa Inggris standar yang baik dan benar, tulislah sebagaimana orang-orang mengetahuinya, aman untuk ditulis, bukan duplikasi, nama tidak mengandung arah angin, nama tidak berhubungan dengan suatu instansi atau lainnya, tulis nama tersebut sedemikian rupa agar mudah diucapkannya.

#### **2.4 Penerjemahan Nama Tempat**

Penerjemahan nama secara tepat menurut Newmark (dalam Andayani, 2017) digolongkan menjadi beberapa bagian, dalam nama-nama orang, objek atau benda-benda, dan istilah-istilah geografi seperti nama tempat dan hal-hal yang berhubungan dengan *cultural scenery* (nama sungai, gunung, jalan, gedung).

Untuk penerjemahan nama tempat, menurut Newmark (dalam Andayani, 2017) beranggapan bahwa kita harus menghormati keinginan suatu negara dalam menentukan sendiri nama untuk fitur-fitur geografisnya. Beberapa fitur tersebut ada yang secara politis, tidak mendapat tentangan sehingga tinggal seperti adanya dalam bahasa Inggris: Contohnya, Prague (Praha), Algiers (Al-Djazair), Tunis (Tunus).

## 2.5 Jenis-jenis Pergeseran Fonem dalam Bahasa Jepang

Menurut Suzuki (dalam Nasution, 2017) perubahan fonem dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 6 jenis, yaitu:

### (1) *On'in Datsuraku* (Pelesapan Fonem)

Contoh:

*kaku*-‘setiap’ + *-koku*‘negara’ → *kakkoku* ‘setiap negara’

*Kanpai* → *Kampai*

### (2) *On'in Shukuyaku* (Penyingkatan Fonem)

Contoh:

*Wakai* ‘muda’ + *mono* ‘orang’ → *wakamono* ‘orang muda’

### (3) *On'in Koutai* (Perubahan Fonem)

#### (a) *Bouin Koutai* (Perubahan Vokal)

##### (i) *Fukugoumeishii*

Contoh: *sake*- + *-ya* → *sakaya*

*aoi* + *sora* → *aozora*

##### (ii) *Keiyoushiiteki*

Contoh: *kuiru*- + *-shii* → *kuyashii*

##### (iii) *Doushiteki*

Contoh: *tobu*- + *-su* → *tobasu*

#### (b) *Shiin Koutai* (Perubahan Konsonan)

Contoh:

- **k** → **g**; */kuni-/* + */-kuni/* → */kuniguni/*

- **s/sh** → **z/j**; */shima-/* + */-shima/* → */shimajima/*

- **t** → **d**; /toki-/ + /-toki/ → /tokidoki/

- **h** → **b**; /hito-/ + /-hito/ → /hitobito/

(4) *On 'in Tenkan* (Pergeseran Fonem)

Contoh: darash**h**inai 'ceroboh' → **sh**idaranai 'ceroboh'

(5) *On 'in Tenka* (Penambahan Fonem)

Contoh: /o-/ + /inu/ → /osu**in**u/ 'anjing jantan'

(6) *On 'in Yuugou* (Peleburan Fonem)

Contoh: /ue/ 'atas' + /ki / 'untuk dipakai' → /uwagi/ 'mantel'

Selanjutnya, teori perubahan fonem menurut Nomura (dalam Auliawan, 2017) yang terbagi menjadi 4, yaitu:

(1) *Rendaku* (Perubahan Bunyi)

Contoh: kusa + hana = kusabana

(2) *Bouin Koutai* (Perubahan Vokal)

Contoh: ame + kasa = amagasa

(3) *Onsonyuu* (Penambahan Bunyi)

Contoh: haru + ame = harusame

(4) *Onbin* (Pelesapan Bunyi)

Contoh: hiki + hagasu = hippagasu

Terakhir, teori perubahan fonem menurut Sunarni (dalam Raditya, 2018) bahwa perubahan fonem terdapat 5 jenis, yaitu:

(1) *Rendaku*

Yaitu perubahan fonem dari konsonan bersuara menjadi tak bersuara, misalnya: /t/ menjadi /d/, /k/ menjadi /g/, /h/ menjadi /b/ , dan /s/ menjadi /z/.

Contoh: 花 + 火 → 花火

Hana + hi → hanabi

Bunga + api → kembang api

#### (2) *Ten'on*

Yaitu vokal akhir unsur pertama mengalami perubahan fonem. Dalam proses ini ada empat macam perubahan, misalnya: /e/ menjadi /a/, /i/ menjadi /u/, /u/ menjadi /i/, /i/ menjadi /o/, dan /e/ menjadi /o/.

Contoh: 雨 + 垂 → 雨垂れ

ame + tare → amadare

#### (3) *Onbin*

Yaitu proses asimilasi bunyi, Dalam proses ini terdapat tiga jenis onbin yaitu hatsuonbin (ん), sukuonbin (っ), dan i'onbin (い).

Contoh: つき + さく → 劈く

Tsuki + saku → tsunzaku

#### (4) *On'in Tenka*

Yaitu penambahan fonem.

Contoh: 春 + 雨 → 春雨

Haru + ame → harusame

#### (5) *On'in Datsuraku*

Yaitu pelesapan, pemendekan fonem dan gabungan vokal.

Dari ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembagian jenis-jenis perubahan fonem banyak diklasifikasikan berdasarkan syarat perubahan fonem tersebut, misalnya *on'in koutai* yang dinyatakan oleh Suzuki (2017) ini terjadi saat fonem /k/ menjadi fonem /g/, dan klasifikasi ini sama dengan klasifikasi yang dinyatakan oleh Nomura (2017) dan Sunarni (2018) hanya saja, keduanya memiliki istilah yang berbeda, yakni *Rendaku*.

Sama halnya dengan *on'in datsuraku* yang dinyatakan oleh Suzuki (2017) dan Sunarni (2018) yang dimana hal ini dapat terjadi apabila fonem /n/ bertemu dengan fonem /b/ dan /p/ maka dilesapkan menjadi fonem /m/, dan klarifikasi ini sama dengan klarifikasi yang dinyatakan oleh Nomura (2017) dengan istilah yang berbeda namun penggunaannya sama. Dengan mempertimbangkan kesimpulan tersebut, teori yang paling cocok adalah teori perubahan fonem menurut Suzuki, karena dari ketiga teori diatas, teori Suzuki lebih lengkap dibandingkan yang lainnya.